



ANALISIS MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN PADA USAHA BUDIDAYA IKAN NILA SERESO DI DESA KEDOTAN KECAMATAN SEKERNAN

Muhammad Khoirul Alfidoni¹, Arsa², Neneng Sudharyati³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: mkhoirulalfidoni@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2205>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026
Final Revised: 17 April 2026
Accepted: 29 May 2026
Published: 15 June 2026

Keywords:

Entrepreneurial Management
Tilapia Fish Farming
Syariah Enterprise Theory (SET)



ABSTRACT

This study aims to analyze entrepreneurship in the Sereso tilapia fish farming business in Kedotan Village, Sekernan District, Muaro Jambi Regency, and identify the obstacles faced in its implementation. The approach used is qualitative research with descriptive methods. Data collection was carried out through in-depth interviews, field observations, and documentation. Informants were selected using a purposive sampling technique involving the business owner, feed manager, and six pond managers. The results show that entrepreneurial management in the tilapia fish farming business includes four main functions: planning, organizing, directing, and monitoring. Although most aspects have been running well, including the profit-sharing system, feed management, and CCTV monitoring, there are still weaknesses such as promises of written documentation, human resource limitations, and the absence of environmental impact reporting, which is part of the responsibility based on the Sharia Business Theory (SET). The main obstacles found include the owner's limited time and human resources, as well as technical problems with CCTV due to frequent power outages at the business location.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kewirausahaan pada usaha Budidaya Ikan Nila Sereso di Desa Kedotan, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan melibatkan pemilik usaha, pengelola pakan, dan enam pengelola tambak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kewirausahaan pada Usaha Budidaya Ikan Nila Sereso mencakup empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Meskipun sebagian besar aspek telah berjalan dengan baik termasuk sistem honorarium bagi hasil, pengelolaan pakan, serta pengendalian melalui CCTV namun masih terdapat kelemahan berupa kurangnya dokumentasi tertulis, terbatasnya sumber daya manusia, dan belum adanya pelaporan dampak lingkungan yang merupakan bagian dari tanggung jawab berdasarkan Syariah Enterprise Theory (SET). Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu dan SDM pemilik, serta gangguan teknis pada CCTV akibat seringnya pemadaman listrik di lokasi usaha.

Kata kunci: Manajemen Kewirausahaan, Budidaya Ikan Nila, Syariah Enterprise Theory (SET)

PENDAHULUAN

Sektor perikanan budidaya air tawar, khususnya ikan nila (*Oreochromis niloticus*), merupakan salah satu pilar ketahanan pangan dan sumber mata pencaharian utama masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Intensitas persaingan yang semakin tinggi menuntut setiap pelaku usaha untuk mengelola kegiatan produksinya secara efektif dan efisien melalui penerapan manajemen kewirausahaan yang terstruktur. Manajemen kewirausahaan pada hakikatnya merupakan integrasi antara kreativitas dan inovasi kewirausahaan dengan prinsip-prinsip manajemen, yaitu proses perencanaan (Planning), pengorganisasian (Organizing), pengarahan (Directing), dan pengendalian (controlling) sumber daya untuk mencapai tujuan usaha secara berkelanjutan ([Manap et al., 2023](#)).

Usaha Budidaya Ikan Nila Sereso yang berlokasi di Desa Kedotan, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi, mengelola 206 kolam tambak dengan 12 pengelola lapangan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan permasalahan serius berupa penurunan tonase hasil panen secara signifikan selama beberapa periode terakhir. Penelusuran lebih lanjut mengungkap bahwa penurunan ini disebabkan oleh tindakan kondisi oknum pengelola, berupa penjualan ikan secara eceran tanpa sepengetahuan pemilik serta perlindungan pakan ikan. Meskipun telah dilakukan upaya perbaikan meliputi pemasangan CCTV dan perubahan sistem distribusi pakan menjadi per bulan permasalahan belum sepenuhnya terselesaikan. Kondisi ini mencerminkan lemahnya kelemahan mendasar pada fungsi pengendalian dalam sistem manajemen yang diterapkan ([Nathasya, 2024](#)).

Dari perspektif Islam, manajemen kewirausahaan tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan materi, melainkan juga harus dilandasi nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial ([Nani Hamdani Amir & Nur Nilawati, 2025](#)). Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 29 bahwa transaksi bisnis harus dilakukan atas dasar kerelaan dan menghindari cara-cara yang batil. Surah At-Taubah ayat 105 lebih lanjut menegaskan bahwa setiap pekerjaan manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah, sehingga amanah dan kejujuran menjadi landasan yang tidak dapat dikompromikan dalam pengelolaan usaha.

Kerangka teoritis penelitian ini diperkuat oleh Syariah Enterprise Theory (SET), yang memperluas cakupan pertanggungjawaban entitas bisnis tidak hanya kepada pemegang modal, tetapi juga kepada Allah SWT, karyawan, masyarakat sekitar, dan alam semesta. Dalam konteks usaha tambak, penerapan SET mensyaratkan pengelolaan sumber daya air dan ekosistem perairan secara bertanggung jawab, mendistribusikan hasil yang berkeadilan, serta memberikan hak-hak karyawan secara layak ([Pratiwi et al., 2024](#)). Kajian terdahulu mendukung urgensi penelitian ini Yeni Yasyah Sinaga, Harunur Rasyid menemukan bahwa keempat fungsi manajemen telah diimplementasikan pada kelompok pembudidaya ikan, namun masih lemah pada aspek pendokumentasian dan prosedur formalisasi ([Yeni & Harunurasyid, 2023](#)). Muhammad Fiqi Zulendra, Sinar Pagi Sektiana menegaskan bahwa keberhasilan usaha budidaya ikan ditentukan oleh kualitas manajemen SDM, kecukupan modal, dan penerapan prinsip syariah ([Zulendra & Sektiana, 2022](#)). Sementara aspek manajemen paling kritis dalam budidaya ikan adalah pengelolaan pakan dan pengawasan kualitas udara yang secara langsung mempengaruhi hasil panen (Aripradnyani et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam pelaksanaan manajemen kewirausahaan ditinjau dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian serta mengidentifikasi kendala-kendala yang menghambat efektivitasnya pada Usaha Budidaya Ikan Nila Sereso dalam perspektif Syariah Enterprise Theory. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan manajemen kewirausahaan berbasis syariah di sektor perikanan,

sekaligus masukan praktis bagi pelaku usaha dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan tambak ikan nila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ([Sugiyono, 2022](#)). Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, yaitu pelaksanaan manajemen kewirausahaan pada usaha tambak ikan nila dalam konteks kehidupan nyata pelaku usaha ([Kaharuddin, 2021](#)). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu ([Almasdi, 2021](#)). Penelitian dilakukan di Usaha Budidaya Ikan Nila Sereso yang berlokasi di Desa Kedotan, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa usaha tersebut merupakan salah satu usaha budidaya ikan nila terbesar di kawasan tersebut yang memiliki permasalahan manajemen yang relevan untuk dikaji. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada bulan September 2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup tiga metode, yaitu: (1) wawancara mendalam (in-depth interview), (2) observasi partisipatif, dan (3) dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan penggalian informasi secara lebih mendalam dan fleksibel ([Hardani et al., 2020](#)). Observasi dilakukan dengan cara ikut serta dalam proses pemanenan dan transaksi penjualan ikan selama beberapa hari, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung proses pengelolaan tambak yang sesungguhnya. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian ([Muhammad, 2021](#)). Informan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Samsul selaku pemilik usaha Tambak Ikan Nila Sereso, (2) Hermansyah selaku pengelola pakan tambak, dan (3) enam orang pengelola tambak yaitu Alwi, Heri Yanto, Beni, Bahari, Komarin, dan Abas. Berikut adalah daftar informan penelitian:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Keterangan	Jumlah
1	Samsul	Pemilik Tambak Ikan Nila Sereso	1 orang
2	Hermansyah	Pengelola Pakan Tambak Ikan Nila Sereso	1 orang
3	Alwi, Heri Yanto, Beni, Bahari, Komarin, Abas	Pengelola Tambak Ikan Nila Sereso	6 orang

Sumber: Data primer hasil wawancara, September 2025

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari lapangan; (2) penyajian data, yakni penyusunan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi ([Hardani et al., 2020](#)). Keabsahan data dijamin melalui empat teknik, yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan, dimana peneliti memperpanjang waktu di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam; (2) ketekunan pengamatan, yaitu melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan; (3) triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan

berbagai cara dan waktu; dan (4) pengecekan teman sejawat melalui diskusi dengan rekan yang memiliki pengetahuan di bidang yang sama ([Garaika, 2019](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Usaha Budidaya Ikan Nila Sereso

Usaha Tambak Budidaya Ikan Nila Sereso berdiri sekitar tahun 2015 atas inisiatif Samsul yang melihat potensi besar budidaya ikan nila di kawasan Desa Kedotan, Kecamatan Sekernan. Kondisi geografis desa yang berada di tepi aliran sungai dengan ketersediaan air yang melimpah menjadikan kawasan ini sangat ideal untuk kegiatan budidaya ikan air tawar. Dengan modal awal yang bersumber dari tabungan pribadi dan dukungan keluarga, usaha ini berkembang hingga memiliki 206 unit kolam tambak yang tersebar di kawasan Desa Kedotan.

Saat ini, usaha Tambak Ikan Nila Sereso dikelola oleh 12 orang pengelola tambak lapangan yang masing-masing bertanggung jawab atas sejumlah kolam tambak. Heri Yanto bertanggung jawab atas 12 tambak, Alwi atas 16 tambak, Herri Mala atas 12 tambak, Sawall atas 12 tambak, Wan Polo atas 22 tambak, Trihadi atas 18 tambak, Beni atas 16 tambak, Iwan Eka atas 16 tambak, Bahari atas 12 tambak, Komarin atas 26 tambak, Abas atas 8 tambak, dan Heri Pala atas 22 tambak. Selain itu, terdapat satu pihak luar yang menjalin kerja sama sebagai penyedia pakan ikan.

Ikan nila yang dibudidayakan dipanen pada usia 4-6 bulan dengan ukuran standar penjualan rata-rata 3 ekor per kilogram. Sistem pemanenan dilakukan secara bergantian di antara kolam-kolam yang telah siap panen, dengan proses pemanenan dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh pengelola dalam satu malam. Bibit ikan diperoleh dari pemasok luar dengan harga Rp2.500 per ekor, sementara pakan ikan disediakan oleh mitra kerja sama yang mendistribusikannya secara rutin ke lokasi tambak.

Pembahasan

Manajemen Kewirausahaan pada Usaha Budidaya Ikan Nila Sereso Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan tahap yang paling fundamental dalam manajemen karena menjadi landasan bagi seluruh fungsi manajemen lainnya. Suatu perencanaan yang baik harus mencakup penetapan tujuan, kebijakan, strategi, prosedur, aturan, dan program kerja yang jelas ([Nizamuddin et al., 2024](#)). Dalam konteks usaha Tambak Ikan Nila Sereso, perencanaan dilakukan meskipun tidak dalam bentuk dokumen tertulis yang formal. Segala rencana dan kebijakan hanya dikomunikasikan secara lisan antara pemilik dengan para pengelola tambak.

Berkaitan dengan sistem pengupahan, perencanaan yang diterapkan mencakup mekanisme bagi hasil yang cukup inovatif. Samsul selaku pemilik usaha menjelaskan: "Terkait dengan upah pengelola tambak itu kita pakai sistem bagi hasil pastinya. Jadi sebanyak apa untung yang diterima, nanti dibagi tiga. 2 untuk pemilik, 1 untuk pengelola." Sistem honorarium ini menggunakan dua mekanisme sekaligus: pertama, bagi hasil dari keuntungan penjualan ikan per periode panen dengan rasio 2:1 (Pemilik:pengelola) setelah dikurangi modal; dan kedua, upah mingguan berdasarkan bobot ikan yang berhasil dipanen, yakni Rp500 per kilogram.

Terkait dengan perencanaan penyelesaian masalah, pemilik mengambil kebijakan strategis berupa pemasangan CCTV di berbagai titik area tambak dan perubahan sistem distribusi pakan ikan dari sistem sekaligus (dari masa bibit hingga panen) menjadi sistem bulanan. Kebijakan ini diambil sebagai respons atas temuan kecurangan yang dilakukan oleh beberapa oknum pengelola, yaitu penjualan ikan secara eceran dan penjualan pakan ikan

tanpa sepengetahuan pemilik. Pemilik menjelaskan: "Jadi pengawasannya itu...sekarang kita menyiapkan CCTV di setiap area tambak. Kemudian juga ada pemberlakuan pemberian pakan per-bulan... itu untuk upaya saya supaya dapat mengurangi kecurangan jual pakan ikan tadi".

Dalam aspek pemasaran, pemilik menetapkan standar bobot panen yang spesifik, yaitu rata-rata 3 ekor ikan per kilogram. Ketentuan ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan kepercayaan konsumen. Pemilik menilai bahwa ikan yang terlalu besar atau terlalu kecil akan berdampak negatif baik pada kualitas daging maupun pada nilai jual di pasar. Hubungan kerjasama dengan pemasok bibit dan pakan juga direncanakan dengan baik melalui komunikasi yang intensif, termasuk keterlibatan pemasok pakan dalam perubahan sistem distribusi pakan.

Meskipun perencanaan yang ada telah memperlihatkan sejumlah aspek positif, terdapat kelemahan yang cukup signifikan yaitu tidak adanya perencanaan tertulis yang formal. Menurut Abdul Manap, salah satu unsur perencanaan yang baik adalah adanya prosedur dan aturan yang ditetapkan secara tertulis sebagai pedoman operasional.^[37] Absennya dokumentasi perencanaan ini menyebabkan ketidakjelasan standar kerja yang berpotensi membuka celah terjadinya penyimpangan, sebagaimana yang telah terjadi dalam kasus usaha tambak Sereso.

Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen merupakan langkah strategis dalam mewujudkan rencana yang telah disusun melalui pembagian tugas yang jelas agar setiap orang dalam organisasi dapat bekerja secara efektif sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing. Dalam usaha Tambak Ikan Nila Sereso, struktur organisasi bersifat sederhana dengan tiga tingkatan: pemilik (Samsul), pengelola pakan (Hermansyah), dan pengelola tambak (12 orang).

Pemilik terlibat langsung dalam berbagai aspek operasional usaha, meliputi transaksi penjualan ikan, pemantauan kesiapan panen, penentuan jadwal panen, pengelolaan keuangan, hingga pengawasan langsung di lapangan. Samsul menjelaskan: "Semuanya kalau saya. Saya ikut juga jualan, mengawasi, walaupun dak langsung turun kayak untuk manen, tapi saya terlibat banyak pasti." Keterlibatan pemilik yang sangat luas ini di satu sisi menunjukkan komitmennya terhadap usaha, namun di sisi lain menyebabkan beban kerja yang berlebihan sehingga mengurangi efektivitas pengawasan pada aspek-aspek yang lebih spesifik.

Pengelola tambak bertugas memelihara ikan yang menjadi tanggung jawabnya mulai dari masa bibit hingga siap panen. Tanggung jawab tersebut mencakup pemberian pakan secara rutin (3-4 kali sehari), pemantauan kesehatan ikan, penjagaan dari hama dan penyakit, serta keterlibatan dalam proses pemanenan. Heri Yanto menjelaskan: "Melihara ikan yang jadi tanggung jawab aja. Kalau saya pribadi ada 26 tambak, itu yang saya kelola sampai siap panen nanti mulai dari ngasih makan, mantau karna takutnya banyak mati atau ikannya berkurang dak wajar."

Kelemahan yang paling menonjol dalam aspek pengorganisasian adalah tidak adanya posisi khusus untuk pengawas lapangan yang bertugas memantau kinerja harian para pengelola tambak. Ketiadaan posisi ini menyebabkan pengawasan hanya bergantung pada pemilik yang memiliki keterbatasan waktu. Hal ini sejalan dengan temuan Sinaga dan Rasyid yang menyatakan bahwa kelengkapan struktur organisasi dengan kejelasan peran dan tanggung jawab merupakan faktor penting dalam keberhasilan manajemen usaha budidaya ikan. Selain itu, tidak adanya pelaporan hasil kerja yang terstruktur dari pengelola tambak

kepada pemilik menjadi celah yang memungkinkan terjadinya kecurangan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Pengarahan (Directing)

Pengarahan sebagai fungsi manajemen bertujuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi karyawan agar bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi. Pada Usaha Tambak Ikan Nila Sereso, pengarahan dilakukan secara sederhana dan informal tanpa adanya metode atau teknik pengarahan yang terstruktur. Pemilik memberikan arahan secara lisan kepada setiap pengelola tambak berdasarkan kebutuhan dan situasi yang dihadapi.

Meskipun terkesan sederhana, pendekatan pengarahan yang diterapkan terbukti efektif karena seluruh pengelola tambak yang ada merupakan karyawan lama yang telah memahami dengan baik mekanisme dan standar kerja di usaha tersebut. Heri Yanto menyatakan: "Ya kita sebenarnya bos juga dak terlalu kayak mana mengarahkan jadi cukup nyuruh aja insya allah kita sudah paham. Biasa bos gitu dak terlalu diarahkan karna memang orang lama jadi paham la sama cara kerja pengelolaan ini." Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman kerja yang panjang telah membangun kapasitas pemahaman yang cukup tinggi di kalangan pengelola tambak.

Dalam hal gaya kepemimpinan, pemilik dikenal memiliki pendekatan yang humanis dan tidak otoriter. Beberapa pengelola mengungkapkan kepuasannya terhadap gaya pengarahan pemilik. Komarin menyatakan: "Jadi bos itu kalau ngarahin kayak biasa la. Menurut saya normal. Jadi di arahin, kalau salah di tegur. Bagus juga caranya, dak marah-marah". Sementara Abas menambahkan: "Bagus. Kalau saya pribadi. Enak sama bos ini. Dak bentak-bentak, jadi memang dikasih tau bagus-bagus".

Gaya pengarahan yang humanis ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya perlakuan yang baik terhadap bawahan dan sesama manusia. Rasulullah SAW bersabda bahwa pemimpin yang baik adalah yang menjadi pelayan bagi yang dipimpinnya. Dalam konteks manajemen modern, gaya kepemimpinan seperti ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik karyawan dan membangun loyalitas jangka panjang.

Namun demikian, terdapat keterbatasan dalam fungsi pengarahan yang perlu diperhatikan. Tidak adanya evaluasi kinerja yang terstruktur dan mekanisme umpan balik yang formal menyebabkan pengelola tidak mendapatkan gambaran yang jelas tentang performa kerjanya. Hal ini berpotensi menghambat perbaikan dan peningkatan kualitas kerja secara berkelanjutan. Khoiriyah et al. dalam penelitiannya menekankan bahwa mekanisme evaluasi kinerja yang teratur merupakan komponen penting dalam manajemen SDM usaha budidaya ikan yang efektif.

Pengendalian dan Pengawasan (Controlling)

Pengendalian merupakan tahap akhir dalam siklus manajemen yang berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan usaha berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan memberikan landasan bagi evaluasi serta perbaikan berkelanjutan. Pada Usaha Tambak Ikan Nila Sereso, pengawasan menjadi aspek yang paling kritis mengingat adanya permasalahan kecurangan yang telah terjadi dalam beberapa periode panen terakhir.

Sebelum diterapkannya sistem pengawasan baru, kecurangan yang terjadi berupa penjualan ikan secara eceran oleh pengelola tambak tanpa sepengetahuan pemilik, serta penjualan pakan ikan yang seharusnya digunakan untuk memelihara ikan. Samsul menjelaskan: "Penyimpangan yang biasa dilakukan itu ya pengelola menjual sendiri ikannya. Jadi ikan itu dijual eceran sama mereka tanpa pengetahuan saya dan pernah juga ada kejadian

kalau pengelola menjual pakan... jadi sebab sampai kurang tonase tambak yang dikelola dari biasanya bahkan sampai cukup jauh kurangnya".

Sebagai respons atas permasalahan tersebut, pemilik menerapkan dua langkah pengawasan baru: pertama, pemasangan CCTV di berbagai titik area tambak; dan kedua, perubahan sistem distribusi pakan ikan dari sistem sekaligus menjadi sistem bulanan. Alwi membenarkan hal ini: "Sekarang ada CCTV dari hampir setahun la kira-kira. Baru kalau CCTV. Sama penyediaan pakan juga baru-baru ini jadi bulanan." Bahari juga menyatakan: "Ada. Di pecat orangnya. Kami juga ada perubahan sama pakan. Ada CCTV juga sekarang gara-gara itu".

Sistem pengawasan baru ini terbukti memberikan dampak positif. Meskipun kecurangan belum sepenuhnya tereliminasi, namun frekuensi dan dampaknya sudah berkurang secara signifikan. Samsul menyatakan: "Kurang maksimalnya pengawasan tadi makanya masih ada beberapa kecurangan yang walaupun sebenarnya menurut saya dak massif lagi kayak sebelumnya. Tapi memang masih ada". Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti selama proses pemanenan dan transaksi penjualan, teridentifikasi bahwa pemilik usaha terlibat secara langsung dalam banyak aspek operasional mulai dari penyediaan bibit, pakan, pengawasan langsung, transaksi penjualan ikan, hingga pemantauan proses panen. Keterlibatan yang sangat luas ini menyebabkan pemilik kekurangan waktu untuk melakukan pengawasan yang optimal terhadap kinerja setiap pengelola tambak.

Tabel 2. Manajemen Kewirausahaan Ikan Nila Sereso

<u>No</u>	<u>Aspek Manajemen Kewirausahaan</u>	<u>Bentuk Pelaksanaan</u>	<u>Keterangan</u>
<u>1</u>	<u>Perencanaan</u>	Perhitungan margin keuntungan; menetapkan honorarium bagi hasil (2:1) dan upah panen berdasarkan bobot; pemasangan CCTV; perubahan sistem pasok pakan; komunikasi dengan pemasok; penetapan bobot jual ikan.	Penetapan honor dua metode positif; tanggap menyelesaikan masalah; menjaga kualitas dan kepercayaan pasar. Namun komunikasi internal dengan karyawan perlu ditingkatkan untuk mencegah kecurangan.
<u>2</u>	<u>Pengorganisasian</u>	Setiap orang memiliki tugas, fungsi, dan tanggung jawab masing-masing.	Jumlah SDM terbatas; tidak ada posisi khusus pengawas lapangan yang dapat mendukung kelancaran operasional.
<u>3</u>	<u>Pengarahan</u>	Pengarahan lisan secara sederhana oleh pemilik.	Arahan sederhana dapat dipahami karyawan berpengalaman; menunjukkan loyalitas kerja

			meski masih ada beberapa yang berlaku curang.
4	<u>Pengendalian & Pengawasan</u>	<u>Pengawasan langsung oleh pemilik; pemasangan CCTV; pembatasan distribusi pakan ikan per bulan.</u>	Pemilik terlibat langsung di banyak aspek sehingga waktu pengawasan terbatas. CCTV kadang tidak berfungsi akibat pemadaman listrik. Meskipun demikian, pengawasan berhasil mengurangi penyusutan bobot ikan secara drastis.

Sumber: Wawancara dan observasi lapangan, September 2025

Analisis Manajemen Kewirausahaan dalam Perspektif SET

Berdasarkan analisis keempat fungsi manajemen di atas, dapat dilakukan penilaian terhadap kesesuaian pelaksanaan manajemen kewirausahaan pada Usaha Tambak Ikan Nila Sereso dengan prinsip-prinsip Syariah Enterprise Theory (SET). Mengacu pada kajian Pratiwi et al. tentang SET, terdapat tiga dimensi pertanggungjawaban yang harus dipenuhi oleh entitas bisnis syariah, yaitu pertanggungjawaban kepada Allah SWT, kepada manusia (karyawan, konsumen, dan masyarakat), serta kepada alam. Dari dimensi pertanggungjawaban kepada Allah SWT, usaha ini menunjukkan komitmen yang cukup baik. Pemilik menggunakan sistem bagi hasil yang sesuai dengan prinsip syariah dalam menentukan remunerasi karyawan. Sistem ini menghindari unsur riba dan memastikan adanya keadilan distributif antara pemilik modal dan pengelola. Pemilik juga mengungkapkan komitmennya untuk selalu menerapkan prinsip syariah dalam setiap aspek pengelolaan usahanya.

Dari dimensi pertanggungjawaban kepada manusia, terdapat aspek yang sudah berjalan dengan baik dan yang masih perlu ditingkatkan. Aspek yang sudah baik mencakup: sistem honorarium yang adil dengan dua mekanisme pembayaran (bagi hasil periodik dan upah panen mingguan), perlakuan yang baik dan humanis terhadap karyawan, serta keterlibatan aktif dalam pemenuhan kebutuhan bibit dan pakan ikan. Namun, aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah mekanisme pengawasan yang lebih sistematis untuk mencegah kecurangan, serta formalisasi kontrak kerja yang lebih jelas untuk melindungi hak-hak karyawan. Dari dimensi pertanggungjawaban kepada alam, usaha ini masih menunjukkan kelemahan yang cukup signifikan. Tidak adanya pelaporan dampak lingkungan dari kegiatan usaha tambak yang secara langsung memanfaatkan sumber daya alam berupa air dan lahan merupakan celah yang perlu segera diatasi. Dalam perspektif SET, pelaporan dampak lingkungan merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada alam yang wajib dilakukan oleh setiap entitas bisnis syariah. Ketiadaan pelaporan ini mencerminkan belum terintegrasinya secara penuh nilai-nilai SET dalam praktik manajemen usaha tambak Sereso.

Kendala Manajemen Kewirausahaan

Setiap usaha, betapapun telah dikelola dengan baik, pasti menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Kendala ini dapat bersumber dari faktor internal (sumber

daya manusia, modal, organisasi) maupun faktor eksternal (Infrastruktur, regulasi, persaingan). Pada Usaha Tambak Ikan Nila Sereso, terdapat dua kelompok kendala utama yang diidentifikasi peneliti.

Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya Manusia

Kendala pertama dan paling fundamental adalah keterbatasan waktu pemilik dalam melakukan pengawasan secara langsung. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan pemilik yang sangat luas dalam berbagai aspek operasional usaha. Samsul mengakui: "Kalau saya pribadi ya, kendalanya itu sebenarnya ada di pengawasan aja. Karna memang pengawasan itu cukup sulit dilakukan, apalagi kalau harus diawasi 24 jam itu cukup sulit". Keterbatasan waktu ini diperparah oleh minimnya jumlah sumber daya manusia yang terlibat dalam usaha. Dengan hanya 12 pengelola tambak untuk 206 kolam tambak rata-rata setiap pengelola bertanggung jawab atas 17 kolam dan tanpa adanya staf pengawas khusus, pemilik terpaksa mengambil alih fungsi pengawasan secara langsung. Kondisi ini menciptakan lingkaran setan: pemilik sibuk mengurus operasional sehingga tidak punya waktu untuk mengawasi, dan karena tidak ada pengawas, kecurangan menjadi lebih mudah terjadi. Dampak lanjutan dari minimnya SDM adalah tidak adanya pelaporan dampak lingkungan yang merupakan salah satu persyaratan pertanggungjawaban dalam kerangka SET. Dengan sumber daya yang terbatas, pemilik tidak mampu mengalokasikan waktu dan tenaga untuk mempersiapkan laporan semacam itu meskipun hal tersebut penting untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan usaha.

Kendala Teknis pada Sistem Pengawasan

Kendala kedua bersifat teknis dan berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur. Meskipun pemilik telah berinvestasi dalam pemasangan CCTV sebagai upaya memperkuat sistem pengawasan, namun efektivitasnya terganggu oleh kondisi kelistrikan di lokasi usaha yang masih sering mengalami pemadaman. Samsul menjelaskan: "Area sini juga sering mati lampu, jadi CCTV juga kadang tidak berfungsi karna itu". Kondisi pemadaman listrik yang sering terjadi di kawasan pedesaan seperti Desa Kedotan merupakan kendala infrastruktur yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh pemilik usaha. Namun demikian, terdapat beberapa solusi teknis yang dapat dipertimbangkan, seperti penggunaan baterai cadangan (UPS/battery backup) untuk CCTV, penggunaan kamera dengan penyimpanan internal (Local storage), atau pemanfaatan panel surya sebagai sumber listrik alternatif yang lebih berkelanjutan.

Kendala teknis pada sistem distribusi pakan juga perlu dicermati. Meskipun perubahan sistem distribusi pakan menjadi bulanan telah berhasil mengurangi potensi kecurangan, namun sistem ini memerlukan koordinasi yang lebih baik antara pemasok pakan dan pengelola tambak. Hermansyah selaku pemasok pakan mengungkapkan: "Sebulan sekali. Kita sediakan sebulan sekali. Itu memang yang punya usaha yang atur karna katanya ada masalah kemarin". Perubahan sistem ini pada dasarnya telah berjalan dengan baik, namun perlu dilengkapi dengan pencatatan distribusi yang lebih akurat untuk memudahkan monitoring kebutuhan pakan setiap tambak.

Temuan mengenai kendala-kendala tersebut selaras dengan penelitian Nur Aini dan Rohma yang menyatakan bahwa keterbatasan SDM dan infrastruktur merupakan hambatan utama dalam pengembangan usaha budidaya ikan skala menengah. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan strategi yang komprehensif meliputi: rekrutmen tenaga pengawas lapangan yang amanah, investasi dalam infrastruktur pengawasan yang lebih andal, formalisasi sistem pencatatan dan pelaporan, serta penerapan teknologi informasi sederhana untuk mendukung

manajemen operasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap manajemen kewirausahaan pada Usaha Budidaya Ikan Nila Sereso di Desa Kedotan, Kecamatan Sekernan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, manajemen kewirausahaan pada Usaha Budidaya Ikan Nila Sereso telah menerapkan keempat fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat sejumlah kekurangan. Aspek perencanaan telah mencakup sistem honorarium bagi hasil yang adil, kebijakan penyelesaian masalah yang responsif (pemasangan CCTV dan perubahan sistem distribusi pakan), serta penetapan standar kualitas produk. Aspek pengorganisasian telah berjalan dengan pembagian tugas yang jelas meskipun tidak terdokumentasikan secara formal. Aspek pengarahan berjalan efektif berkat pengalaman panjang karyawan dan gaya kepemimpinan humanis pemilik. Aspek pengendalian menunjukkan perbaikan signifikan pasca penerapan sistem pengawasan baru. Kedua, jika dikaji dalam perspektif Syariah Enterprise Theory (SET), masih terdapat kelemahan pada dimensi pertanggungjawaban kepada alam, yaitu tidak adanya pelaporan dampak lingkungan dari kegiatan usaha. Di samping itu, ketiadaan formalisasi tertulis pada berbagai aspek manajemen (perencanaan, kontrak kerja, standar operasional) menjadi celah yang berpotensi menimbulkan masalah di kemudian hari. Ketiga, kendala utama yang dihadapi dalam manajemen kewirausahaan pada usaha ini adalah: (1) keterbatasan waktu pemilik akibat keterlibatannya yang terlalu luas dalam operasional, yang diperparah oleh minimnya jumlah SDM; dan (2) gangguan teknis pada sistem pengawasan CCTV akibat seringnya pemadaman listrik di lokasi usaha. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal: (1) Pemilik usaha perlu segera merekrut tenaga pengawas lapangan yang amanah untuk membantu fungsi pengawasan; (2) Formalisasi berbagai aspek manajemen dalam bentuk dokumen tertulis (SOP, kontrak kerja, rencana kerja) perlu segera dilakukan; (3) Investasi pada infrastruktur pengawasan yang lebih andal, misalnya dengan sistem cadangan daya untuk CCTV, perlu dipertimbangkan; dan (4) Penyusunan laporan dampak lingkungan sederhana sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab dalam kerangka SET perlu mulai dirintis.

REFERENSI

- Almasdi, S. (2021). *Metodologi Penelitian*.
- Aripradnyani, P. A., Widia, I. W., & Arthawan, I. G. K. A. (2021). Penerapan Metode Six Sigma untuk Menurunkan Jumlah Defect pada Produksi Fillet Ikan Kakap Putih (*Lates Calcarifer bloch*). *Jurnal BETA (Biosistem Dan Teknik Pertanian)*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.24843/jbeta.2021.v09.i01.p04>
- Ayuba, J. O., Abdulkadir, S., & Mohammed, A. A. (2025). Integration of Digital Tools for Teaching and Learning of Islamic Studies Among Senior Secondary Schools in Ilorin Metropolis, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.16>
- Garaika, D. (2019). *Metodologi Penelitian*.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., S.Si., M. P. R. A. F., S.Si., M. S. J. U., M.Farm., A. E. F. U., S.Si., M. S. D. J. S., & Ria Rahmatul Istiqomah, M. I. K. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *Antimicrobial Agents and Chemotherapy* (Vol. 58, Issue 12).
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method:

- Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39–48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Khubbab, A. I., & Jaya, A. I. A. (2024). Implementation of Quality Education at the Darul Falah Amsilati Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.1>
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi Kaharuddin Prodi. In *Equilibrium : Jurnal Pendidikan Vol.IX. Issu 1. Januari-April 2021: Vol. IX (Issue April)*.
- Manap, A., Hawari, Y., Ginting, R. U. B., Saepullah, A., Sekianti, A., Sasmiyati, R. Y., Edy, N., Pujadi, A., Buana, L. S. A., & Pujiningsih, D. (2023). Workshop Inovasi Program Pemasaran Dan Social Preneur Era Digital Society 5.0. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(2), 248–254. <https://doi.org/10.57254/eka.v2i2.49>
- Muhammad, F. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Nani Hamdani Amir, & Nur Nilawati. (2025). Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Mengungkap Keuntungan Usaha. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 27822–27831.
- Nathasya, H. (2024). KELAYAKAN USAHA PEMBESARAN IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DALAM KERAMBA JARING APUNG DI DESA SUKARAWO KECAMATAN JAMBI LUAR KOTA KABUPATEN MUARO JAMBI. In *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* (Vol. 5, Issue 1).
- Nizamuddin, S., Kurniawan, B., & Subhan, M. (2024). PERENCANAAN DALAM ILMU PENGANTAR MANAJEMEN. *Journal of Student Research (JSR)*, 2(1), 106–120.
- Pratiwi, N., Sofyan, I. F., Muhlis, S., & Bulutoding, L. (2024). Kajian Komparatif Syariah Enterprise Tehory Dengan Paradigma Bisnis Konvensional. *EL-Iqtishady: JURNAL HUKUM EKONOMI SYARIAH*, 6, 26–37.
- Sugiyono. (2022). KUALITATIF Imam Gunawan. *Pendidikan*, 143. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Yeni, Y. Y. S., & Harunurasyid. (2023). Implementasi Fungsi Manajemen Pada Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Mina Asta Madani. *Dakwatul Islam*, 8(1), 39–60. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v8i1.841>
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>
- Zulendra, muhammad fiqi, & Sektiana, sinar pagi. (2022). *Analisa Faktor-Faktor Permasalahan Untuk Meningkatkan Kelangsungan Hidup Benih Ikan Nila*. 4(1), 39–46.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA